



Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Milenial dalam Budidaya Hortikultura di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul

Strategic Analysis of Millennial Farmers Empowerment in Horticulture Cultivation in Kapanewon Patuk, Gunungkidul Regency

Althorik Divano Afta¹, Siti Nurlaela^{2*}, Elea Nur Aziza³

^{1,2,3} Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Indonesia

Korespondensi Penulis : nurlaela77yk@gmail.com

Article History:

Received: April 16, 2025

Revised: April 30, 2025

Accepted: May 08, 2025

Published: May 13, 2025

Keywords: Empowerment, Horticulture, Millennial Farmers, Strategy

Abstract: The regeneration of farmers became crucial in improving the competitiveness of the agricultural sector, especially for millennial farmers. However, the empowerment approaches that were implemented had not been fully optimal. Empowerment often focused only on the implementation of government programs without the active involvement of millennial farmers. This study aimed to analyze the factors that influenced the empowerment process of millennial farmers and to formulate strategies that could be applied in Kapanewon Patuk, Gunungkidul Regency. This research employed a qualitative method with a case study approach, involving interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGDs). The analysis used was SWOT and QSPM analysis. The results of the study showed that the involvement of successful farmers played an important role in increasing knowledge, skills, and technology adoption among millennial farmers. In addition, strengthening institutions and farmer groups became an effective strategy in supporting the empowerment process. The conclusion of this study confirmed that a participatory model-based empowerment strategy, by optimizing the support of successful farmers and integrating technology, could enhance the sustainability of horticultural farming. The government and agricultural extension workers needed to design a more adaptive approach, utilize the potential for collaboration with various stakeholders, and strengthen marketing networks to improve the competitiveness of millennial farmers.

Abstrak

Regenerasi petani menjadi krusial dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian, terutama bagi para petani milenial. Akan tetapi, pendekatan pemberdayaan yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Pemberdayaan sering kali hanya fokus pada implementasi program pemerintah tanpa keterlibatan aktif petani milenial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan petani milenial serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan petani sukses memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta adopsi teknologi bagi petani milenial. Selain itu, penguatan kelembagaan dan kelompok tani menjadi strategi efektif dalam mendukung proses pemberdayaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menegaskan bahwa strategi pemberdayaan berbasis model partisipatif, dengan mengoptimalkan dukungan petani sukses dan integrasi teknologi, dapat meningkatkan keberlanjutan usaha tani hortikultura. Pemerintah dan penyuluh pertanian perlu merancang pendekatan yang lebih adaptif, memanfaatkan potensi kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta memperkuat jaringan pemasaran guna meningkatkan daya saing petani milenial.

Kata Kunci Pemberdayaan, Hortikultura, Petani Milenial, Strategi

1. PENDAHULUAN

Percepatan regenerasi petani saat ini sedang diperlukan untuk meningkatkan daya saing pada sektor pertanian. Proses regenerasi petani tidak terlepas dari peran optimal penyuluh dan kelompok tani. Penyuluh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberdayaan dengan berperan sebagai motivator, fasilitator, dan edukator (Indrawati & Yuliantoro, 2022). Akan tetapi, pendekatan yang dilakukan terhadap petani milenial tidak sama dengan pendekatan terhadap petani pada umumnya. Pendekatan pada petani milenial perlu menggabungkan informasi, edukasi, dan ruang dialog terbuka. Selama ini kegiatan pemberdayaan yang terjadi hanya berfokus pada implementasi program yang diturunkan dari pemerintah pusat tanpa diskusi lebih lanjut dengan petani milenial. Hal ini menjadi salah satu penyebab dari belum berjalannya proses pemberdayaan secara optimal.

Pemberdayaan menjadi upaya dalam membuat petani milenial menjadi mandiri melalui optimalisasi potensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar petani milenial dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan hidupnya. Pendekatan yang dilakukan penyuluh kepada petani milenial belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan karena pendekatan kepada petani milenial perlu disesuaikan kembali karena tidak sama dengan pendekatan kepada petani yang sudah berumur. Menurut Casroni, Suryana, & Rusliandy (2024), pendekatan petani milenial perlu melibatkan pengembangan kewirausahaan, memanfaatkan teknologi digital, memberikan bimbingan teknis, dan membina kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Penyuluh mengambil peran yang cukup krusial untuk mempercepat proses regenerasi petani melalui pemberdayaan petani milenial, sehingga penyuluh juga perlu merubah sistem pendekatan yang sebelumnya menjadi model pendekatan yang cocok untuk petani milenial masa kini.

Menurut data sensus pertanian tahun 2023, Kabupaten Gunungkidul menjadi sebuah daerah yang memiliki jumlah petani milenial paling banyak yaitu sejumlah 10.233 orang. Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul saat ini aktif mendorong perkembangan petani milenial di daerahnya salah satunya adalah di Kapanewon Patuk. Kapanewon ini memiliki jumlah petani milenial paling banyak nomor 2 di Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 468 orang (BPS Gunungkidul, 2023). Akan tetapi, pada kenyataannya petani milenial yang aktif dalam lingkup Kapanewon Patuk hanya beberapa orang saja. Padahal salah satu tugas dari petani milenial adalah mengubah pola pikir petani muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian yang menarik dan menjanjikan (Musriadin, 2020). Petani muda akan lebih tertarik jika hasil pertanian mereka memiliki nilai jual yang tinggi dan hal ini akan dapat dicapai apabila komoditas yang dipilih adalah hortikultura.

Apabila dilihat dari sudut pandang agribisnis, nilai ekonomi dari komoditas hortikultura tergolong tinggi. Hortikultura berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan penunjang agrowisata serta agroindustri (Nurlaela, 2020). Akan tetapi, komoditas hortikultura memiliki risiko yang cukup besar salah satunya terkait fluktuatif harga (Novi, 2018). Hal ini bisa menjadi salah satu pengaruh rendahnya keinginan petani untuk melakukan budidaya hortikultura. Selain itu, mayoritas petani hortikultura di Kapanewon Patuk masih menggunakan teknik konvensional pada budidaya sehingga hasil panen yang dihasilkan belum maksimal.

Strategi pemberdayaan yang efektif sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi penyuluh ketika ingin melakukan proses pemberdayaan terhadap petani milenial. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Milenial dalam Budidaya Hortikultura di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan petani milenial di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul. 2) Untuk mengetahui strategi pemberdayaan petani milenial yang bisa diterapkan di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kapanewon Patuk merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah petani milenial paling banyak se-Kabupaten Gunungkidul dan merupakan sebuah daerah percontohan karena Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dimilikinya merupakan juara 1 BPP berprestasi tingkat provinsi DIY pada tahun 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode atau strategi penelitian untuk mengungkap kasus tertentu yang dalam hal ini berfokus pada pemberdayaan petani milenial yang terjadi di Kapanewon Patuk. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada informan kunci dan informan tambahan. Data yang dihasilkan akan digunakan untuk analisis lingkungan internal dan eksternal dengan metode SWOT. Metode penelitian kualitatif biasa digunakan

untuk meneliti kondisi alami suatu objek, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif dapat menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Utami, Mellianii, Maolana, Marliyanti, & Hidayat, 2021). Kemudian setelah melakukan analisis data SWOT lingkungan internal dan eksternal dilanjutkan melakukan analisis dengan menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) yang berfungsi untuk memprioritaskan strategi pemberdayaan yang sesuai untuk diterapkan (Fatimah, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sementara faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Faktor internal dan eksternal yang ada dalam SWOT merupakan sebagai dasar pembobotan strategi pada analisis QSPM. Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan pada saat pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi lapangan, dan kegiatan FGD (*focus group discussion*). Pemberian bobot dilakukan oleh peneliti bersama informan kunci yang memiliki kapasitas untuk memberikan nilai penting pada masing masing faktor.



Gambar 1. Dokumentasi FGD

Analisis Faktor Internal

Faktor lingkungan internal merupakan faktor yang berasal dari dalam proses pemberdayaan. Dalam kasus ini melibatkan petani milenial dan penyuluh karena proses pemberdayaan melibatkan dua subjek tersebut. Hasil analisis yang diperoleh faktor kekuatan sebagai berikut :

- a. Motivasi petani milenial dalam budidaya hortikultura. Petani milenial sudah cukup termotivasi untuk melakukan budidaya hortikultura. Motivasi yang dimiliki berasal dari penyuluh, petani sukses, dan relasi yang dimiliki oleh petani milenial.
 - b. SDM petani milenial yang tergabung ke kelompok. Petani milenial yang tergabung ke kelompok hanya sebagian kecil dari jumlah petani milenial yang ada di Kapanewon Patuk
 - c. Adopsi teknologi dalam budidaya hortikultura. Petani milenial sudah banyak mengadopsi teknologi dan diterapkan pada budidaya hortikultura
 - d. Terdapat petani sukses yang mandiri dan menjadi percontohan. Ada petani sukses yang sudah mandiri dan mampu menjadi percontohan serta tempat konsultasi bagi para petani milenial
 - e. Kemampuan petani milenial dalam budidaya hortikultura. Sebagian petani milenial sudah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam melakukan budidaya hortikultura
 - f. Kreativitas petani milenial dalam budidaya hortikultura. Petani milenial melakukan inovasi terhadap adopsi teknologi yang disesuaikan dengan permodalan masing masing individu
 - g. Kondisi tanah kapanewon patuk yang subur. Kondisi lahan pertanian di Kapanewon Patuk relatif subur khususnya pada MT 1 dan MT 2 ketika ketersediaan air melimpah
- Faktor kelemahan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.
- a. Motivasi Petani Milenial untuk berorganisasi. Petani milenial belum termotivasi untuk berorganisasi terlihat dari kelompok petani milenial yang tidak aktif.
 - b. Tujuan bersama dan kekompakan dalam forum petani milenial. Forum petani milenial belum memiliki tujuan/visi yang sama serta kurangnya kekompakan antar anggota.
 - c. Petani milenial menjadi petani hanya sebagai profesi sampingan. Profesi petani hanya menjadi sampingan bagi sebagian petani milenial Kapanewon Patuk
 - d. Kondisi kelembagaan Petani Milenial. Kondisi kelembagaan petani milenial yang kurang memadai dan karena berbagai kegiatan belum melibatkan kelompok sehingga kelembagaan menjadi lemah.
 - e. Peran penyuluh dalam pendampingan kelompok. Penyuluh belum optimal dalam melakukan pendampingan kelompok, kebanyakan pendampingan dilakukan hanya antar individu
 - f. Modal menjadi kendala utama dalam budidaya hortikultura. Kondisi permodalan merupakan kendala utama untuk petani milenial dalam berbudidaya hortikultura.
 - g. Sharing komunikasi grup maupun secara langsung masih kurang. Kegiatan diskusi dan

komunikasi antar anggota yang dilakukan melalui kelompok masih belum terjalin dengan baik.

Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan ada 7 faktor kekuatan dan 7 faktor kelemahan dalam proses pemberdayaan petani milenial di Kapanewon Patuk. Faktor – faktor ini cukup memberikan pengaruh baik sekaligus hambatan dalam proses pemberdayaan petani milenial yang terjadi di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul.

Analisis Faktor Eksternal

Faktor lingkungan eksternal adalah faktor yang diperoleh dari proses pemberdayaan yang tidak dipengaruhi oleh hal hal yang ada di dalam kegiatan pemberdayaan dalam hal ini adalah bukan antara petani dan penyuluh (Rangkuti, 2016). Faktor eksternal berasal dari sisi luar pemberdayaan namun tetap memberikan pengaruh besar terhadap proses pemberdayaan petani milenial di Kapanewon Patuk. Pengaruh dari luar lingkup pemberdayaan ini lah yang akan memberikan dampak besar dalam proses pemberdayaan. Hasil analisis lingkungan eksternal faktor peluang adalah sebagai berikut :

- a. Peluang pasar untuk komoditas hortikultura. Peluang pasar komoditas hortikultura yang menjanjikan baik di luar maupun di dalam wilayah Kapanewon Patuk.
- b. Masuknya universitas dalam penelitian maupun transfer teknologi. Hadirnya universitas mampu memberikan pengetahuan baru bagi petani milenial melalui pendampingan dan transfer teknologi.
- c. Dukungan kebijakan pemerintah untuk pengembangan petani milenial. Dukungan kebijakan pemerintah setempat maupun daerah yang mendukung untuk peningkatan kapasitas petani milenial.
- d. Pengembangan relasi lebih luas melalui kelompok. Dengan adanya kelompok, mampu menghubungkan petani milenial dengan berbagai stakeholder maupun oftaker diluar wilayah Kapanewon Patuk.

Faktor ancaman yang dapat ditemukan dalam analisis faktor eksternal pemberdayaan petani milenial adalah sebagai berikut.

- a. Peluang pasar untuk komoditas hortikultura. Peluang pasar komoditas hortikultura yang menjanjikan baik di luar maupun di dalam wilayah Kapanewon Patuk.
- b. Masuknya universitas dalam penelitian maupun transfer teknologi. Hadirnya universitas mampu memberikan pengetahuan baru bagi petani milenial melalui pendampingan dan transfer teknologi.
- c. Dukungan kebijakan pemerintah untuk pengembangan petani milenial. Dukungan kebijakan pemerintah setempat maupun daerah yang mendukung untuk peningkatan

kapasitas petani milenial.

- d. Pengembangan relasi lebih luas melalui kelompok. Dengan adanya kelompok, mampu menghubungkan petani milenial dengan berbagai stakeholder maupun offtaker diluar wilayah Kapanewon Patuk.

Terdapat 4 faktor peluang dan 4 faktor ancaman. Faktor – faktor ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan dari dalam proses pemberdayaan. Namun, faktor eksternal yang diperoleh dapat menjadi bahan pertimbangan berjalannya proses pemberdayaan petani milenial di Kapanewon Patuk Gunungkidul.

Perumusan Strategi Pemberdayaan

a. Matriks IFAS

Matriks IFAS tersusun dari kekuatan dan kelemahan dari faktor lingkungan internal untuk merumuskan rating, bobot, dan skor. Hasil matriks IFAS dari pemberdayaan petani milenial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Matriks IFAS

No		Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor Tertimbang (B x R)
Kekuatan (Strengths)	1	Tingginya motivasi petani milenial dalam budidaya hortikultura	0,07	4	0,28
	2	Banyaknya SDM petani milenial yang belum bergabung ke kelompok	0,07	3	0,21
	3	Adopsi teknologi dalam budidaya hortikultura	0,07	2	0,14
	4	Terdapat petani sukses yang mandiri dan menjadi percontohan	0,10	4	0,41
	5	Kemampuan petani milenial dalam budidaya hortikultura	0,07	3	0,21
	6	Kreativitas petani milenial dalam budidaya hortikultura	0,07	4	0,28
	7	Kondisi tanah kapanewon patuk yang subur	0,07	3	0,21
	Total				1,72
Kelemahan (Weakness)	1	Rendahnya Motivasi Petani Milenial untuk berorganisasi	0,10	1	0,10
	2	Tidak adanya tujuan bersama dan kekompakan dalam forum petani milenial	0,07	1	0,07
	3	Sebagian besar petani milenial menjadi petani hanya sebagai profesi sampingan	0,07	2	0,14
	4	Kelembagaan Petani Milenial sangat lemah	0,03	2	0,07
	5	Peran penyuluh dalam pendampingan	0,07	2	0,14

		kelompok belum optimal			
	6	Modal menjadi kendala utama dalam budidaya hortikultura	0,03	3	0,10
	7	Sharing komunikasi grup maupun secara langsung masih kurang	0,10	1	0,10
	Total				0,72
	Nilai X Selisih Nilai Faktor Strategi Internal (Strengths – Weakness)				1,00

Sumber : Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan matriks IFAS pada tabel 1 diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan petani milenial memiliki 7 faktor kekuatan dan 7 faktor kelemahan yang diperoleh dalam pengumpulan data. Kekuatan terbesar yang dimiliki terdapat pada hadirnya petani sukses dengan skor 0,41. Petani sukses tersebut sudah mandiri dalam berusaha tani namun senantiasa membantu petani milenial apabila dibutuhkan pada proses pemberdayaan. Petani sukses berperan sebagai individu yang menginspirasi dan berfungsi dalam penyebaran informasi baik dalam proses budidaya maupun dalam jaringan pemasaran. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Rom et al., 2024) dan (Yuliantina, Amanah, & Fatchiya, 2023) yang sepakat bahwa petani sukses berperan menjadi inspirasi yang dapat meningkatkan motivasi petani dalam proses budidaya dan adopsi teknologi. Memaksimalkan kekuatan tersebut tentu saja akan memudahkan proses pemberdayaan yang terjadi kepada para petani milenial di Kapanewon Patuk.

Kelemahan yang teridentifikasi paling utama ada pada lemahnya kelembagaan petani milenial dan tidak adanya tujuan bersama serta kekompakan dalam forum petani milenial. Kelemahan ini memiliki skor 0,07 atau paling rendah sehingga bisa menyebabkan terhambatnya proses pemberdayaan yang terjadi. Penelitian dari Anantanyu, (2011) mengungkapkan bahwa kelembagaan petani yang lemah dapat menghambat pengembangan sosial ekonomi petani, akses terhadap teknologi, pasar, dan permodalan. Oleh karena itu, harapannya ada perbaikan terhadap kondisi kelembagaan petani milenial yang ada saat ini.

b. Matriks EFAS

Matriks EFAS tersusun dari peluang dan ancaman dari faktor lingkungan eksternal untuk merumuskan rating, bobot, dan skor. Hasil matriks EFAS dari pemberdayaan petani milenial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Matriks EFAS

No		Faktor Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor Tertimbang (B x R)
Peluang	1	Tingginya peluang pasar untuk komoditas hortikultura	0,14	4	0,55
	2	Masuknya universitas dalam penelitian maupun transfer teknologi	0,14	4	0,55
	3	Dukungan kebijakan pemerintah untuk pengembangan petani milenial	0,14	4	0,55
	4	Pengembangan relasi lebih luas melalui kelompok	0,14	4	0,55
	Total				2,18
Ancaman	1	Fluktuasi harga komoditas hortikultura	0,14	1	0,14
	2	Meningkatnya alih fungsi lahan akibat masuknya investor	0,09	2	0,18
	3	Generasi muda lebih tertarik di bidang lain selain pertanian	0,14	1	0,14
	4	Perubahan iklim yang tidak menentu	0,09	2	0,18
	Total				0,64
Nilai Y Selisih Nilai Faktor Strategi eksternal (Opportunities – Threats)					1,54

Sumber : Analisis Data Primer 2025

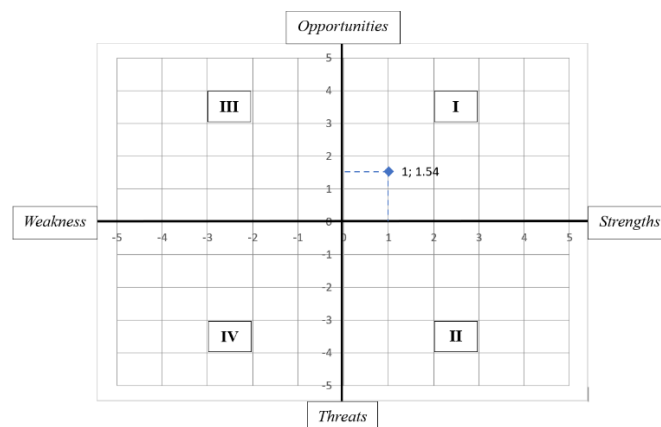
Berdasarkan matriks EFAS pada tabel 2 diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan petani milenial memiliki 4 faktor peluang dan 4 faktor ancaman yang diperoleh dalam pengumpulan data. Empat faktor pada peluang memiliki skor yang sama yaitu 0,55 terdiri dari tingginya peluang pasar, masuknya universitas dalam penelitian maupun transfer teknologi, dukungan kebijakan pemerintah dan pengembangan relasi yang lebih luas melalui kelompok. Faktor peluang ini mampu memberikan hasil yang positif bagi pemberdayaan petani milenial apabila dikelola dengan baik. Penelitian dari Sudarwati & Nasution, (2024) mengungkapkan bahwa adopsi teknologi dengan dukungan pemerintah dan informasi pasar yang memadai dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Burhan, (2018) yang menyatakan bahwa teknologi informasi, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan universitas dapat membantu petani dalam setiap pengambilan keputusan dan membuatnya lebih produktif.

Ancaman yang teridentifikasi paling utama ada pada fluktuasi harga dan ketertarikan petani muda pada sektor pertanian. Ancaman ini memiliki skor dengan

jumlah 0,14. Fluktuasi harga dapat mengganggu pendapatan petani sehingga dapat mempengaruhi dalam proses pemberdayaan yang sedang berjalan. Menurut penelitian dari (Sutisna, Ikhsan, Widiati, Tresna Sumantri, & Gunawan, (2023) menyatakan bahwa fluktuasi harga pada komoditas hortikultura memberikan dampak bagi petani khususnya pada penurunan keuntungan. Fluktuasi harga dapat menyebabkan perubahan minat petani dalam melakukan budidaya hortikultura. Ancaman lain yang dapat mengganggu pemberdayaan adalah generasi muda lebih memilih sektor lain dibandingkan pertanian. Hal ini dapat menyebabkan proses regenerasi petani terhambat serta pemberdayaan terhadap petani milenial menjadi terganggu.

c. Matriks Kuadran SWOT

Skor yang didapat dari hasil identifikasi faktor internal adalah 1,00 dan faktor eksternal adalah 1,54. Dari hasil skor yang didapatkan tersebut kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan matriks kuadran SWOT. Matriks kuadran SWOT dari hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Kuadran SWOT

Berdasarkan analisis matriks kuadran SWOT, diperoleh titik koordinat pada strategi S-O (*Strengths-Opportunity*). Kuadran I merupakan bentuk perpaduan dari faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan faktor eksternal peluang (*Opportunities*). Pada kuadran didapatkan bahwa bentuk strategi yang diperlukan adalah strategi yang bersifat agresif terhadap kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada (*growth oriented strategy*). Adapun strategi alternatif dari kelompok strategi S-O sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengetahuan kepada petani milenial terkait jaringan pemasaran produk budidaya hortikultura (O1, S1, S5, S6).

Petani milenial di Kapanewon Patuk memiliki motivasi dan keinginan yang cukup tinggi untuk melakukan budidaya hortikultura. Begitupula terkait dengan

kemampuan dan kreativitas petani milenial. Akan tetapi hal ini tidak dibersamai dengan penyebaran informasi pasar yang merata untuk setiap petani milenial. Padahal, peluang pasar komoditas hortikultura cukup menjanjikan dari dalam dan luar wilayah Kapanewon Patuk. Dengan pemberian pengetahuan terkait jaringan pemasaran produk budidaya serta dengan tambahan dorongan motivasi dari penyuluh setempat, harapannya proses pemberdayaan yang terjadi dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan kebutuhan petani milenial di Kapanewon Patuk. Menurut penelitian dari Gohan Octora Manurung, F. Trisakti Haryadi, & Partini Partini, (2024) lingkungan sosial atau agen perubahan yang memberikan motivasi pemanfaatan jaringan pemasaran mampu berkontribusi pada motivasi petani milenial dalam berwirausaha. Hal ini sesuai juga dengan penelitian dari Kansrini, Lubis, Effendi, Mulyani, & Putra, (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi petani milenial dapat dipacu melalui pembangunan jaringan pemasaran yang tepat melalui penggunaan teknologi.

- 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan adopsi teknologi petani milenial dalam budidaya hortikultura melalui keterlibatan petani sukses yang ada di sekitar (O1, O2, S3, S4, S5, S6, S7).

Sebagian petani milenial di Kapanewon Patuk sudah mulai menerapkan penggunaan teknologi dalam proses budidaya. Teknologi yang ada dimodifikasi sedemikian rupa oleh petani milenial agar dapat menekan biaya produksi namun tetap memberikan manfaat yang baik. Petani sukses yang ada disana, biasanya sudah lebih dulu menerapkan adopsi teknologi, baru kemudian petani milenial yang lain turut mencoba apabila petani sukses telah menyatakan bahwa hal tersebut efektif digunakan. Oleh karena itu strategi peningkatan, pengetahuan, keterampilan, dan adopsi dengan melibatkan petani sukses tentu saja bisa efektif untuk diterapkan. Selain itu, dengan memperhatikan peluang yang ada seperti masuknya berbagai universitas untuk melakukan penelitian dan transfer teknologi serta dukungan pemerintah dapat memberikan dorongan motivasi yang lebih jauh untuk petani milenial di Kapanewon Patuk. Strategi kedua ini sesuai dengan penelitian dari Lutfan Makmun, Daniel Daud Kameo, Lasmono Tri Sunaryanto, & Wida Wahidah Mubarakah, (2024) dan Widiyanti, Suminah, & Padmaningrum, (2023), kedua artikel ini sepakat menyatakan bahwa keterlibatan petani sukses dalam proses pemberdayaan dapat membantu kesiapan petani milenial dalam beradaptasi dan berkembang dengan cara menyoroti kisah sukses petani sebagai inspirasi.

- 3) Memaksimalkan fungsi kelompok petani milenial dalam pemberian motivasi, informasi, dan edukasi kepada petani milenial secara luas (O3, O4, S1, S2, S5).

Forum petani milenial di Kapanewon Patuk belum berfungsi sebagaimana mestinya. Forum petani milenial cenderung pasif karena setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan penyuluh belum melibatkan peran dari kelompok. Padahal motivasi dan kemampuan petani milenial untuk melakukan budidaya sudah cukup tinggi dan ketersediaan SDM petani milenial yang cukup banyak namun belum bergabung ke forum petani milenial. Strategi dalam menguatkan kelembagaan akan cukup efektif untuk dilakukan karena untuk menghubungkan berbagai relasi yang lebih luas. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Haryanto, Effendy, & Tri Yunandar, (2021) yaitu tentang kelembagaan petani yang kuat akan dapat membantu pengembangan kompetensi sosial dan teknis yang hasil akhirnya dapat memberikan kontribusi pemberdayaan petani. Bukan hanya itu, saat ini telah muncul berbagai kebijakan pemerintah yang dapat mendukung perkembangan petani milenial khususnya melalui peran kelompok petani milenial.

- 4) Bekerja sama dengan stakeholder pemerintah maupun swasta untuk mengakses berbagai teknologi dan sarpras pertanian untuk petani milenial (O2, O3, S3, S6).

Adopsi teknologi dalam budidaya hortikultura sudah banyak diterapkan oleh petani milenial walaupun bentuknya masih sederhana. Adopsi teknologi yang sederhana ini juga berkaitan dengan kreativitas petani milenial dalam menekan biaya produksi namun tetap efisien. Dengan dukungan dari pemerintah dan masuknya universitas baik dalam penelitian maupun transfer teknologi petani milenial akan mampu mengembangkan lagi proses budidaya dengan menggunakan teknologi. Dukungan dengan berbagai pihak tersebut termasuk stakeholder pemerintah maupun swasta dapat memudahkan petani milenial dalam mengakses berbagai teknologi serta sarana dan prasarana yang dapat membantu petani milenial dalam proses budidaya hortikultura nantinya. Strategi keempat ini selaras dengan penelitian dari Yunandar, Nuryanti, & Parasdy, (2024) yang menyatakan bahwa kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam penyediaan akses informasi dan teknologi dapat meningkatkan minat generasi muda untuk berwirausaha di sektor pertanian.

Pemilihan Strategi Pemberdayaan

Penetapan strategi pemberdayaan dilakukan dengan alat analisis yaitu *Quantitative Strategy Planning Matrix* (QSPM). Tahap pengambilan keputusan menggunakan QSPM

berfungsi untuk memilih strategi prioritas dari strategi alternatif yang telah disusun sebelumnya (Fatimah, 2019). Pemilihan strategi prioritas dilakukan dengan menyusun secara sistematis dari skor bobot yang diperoleh dari analisis SWOT kemudian dilakukan perkalian bobot dengan nilai AS (*Attractiveness Score*) sehingga diperoleh nilai TAS (*Total Attractiveness Score*).

Tabel 3. Analisis Prioritas Strategi

No	Alternatif Strategi	TAS	Peringkat
1	Memberikan pengetahuan kepada petani milenial terkait jaringan pemasaran produk budidaya hortikultura	14,99	III
2	Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan adopsi teknologi petani milenial dalam budidaya hortikultura melalui keterlibatan petani sukses yang ada di sekitar	16,95	I
3	Memaksimalkan fungsi petani sukses dan kelompok petani milenial dalam pemberian motivasi, informasi, dan edukasi kepada petani milenial secara luas	15,81	II
4	Bekerja sama dengan stakeholder pemerintah maupun swasta untuk mengakses berbagai teknologi dan sarana prasarana pertanian untuk petani milenial	14,66	IV

Sumber : Analisis Data Primr 2025

Dari tabel 3 dapat dilihat hasil perhitungan nilai daya tarik (*Attractiveness Score*) menunjukkan bahwa nilai *Total Attractiveness Score* terbesar adalah strategi alternatif kedua yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan adopsi teknologi petani milenial dalam budidaya hortikultura melalui keterlibatan petani sukses yang ada di sekitar dengan total skor sebesar 16,95.

4. KESIMPULAN

Regenerasi petani merupakan aspek yang krusial dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian, khususnya pada bidang hortikultura. Pemberdayaan yang diterapkan perlu berfokus pada berbagai komponen yang dapat mendorong regenerasi petani. Strategi pemberdayaan yang berbasis partisipatif dapat menjadi pendekatan yang paling sesuai dalam mendukung hal ini. Kelembagaan yang kuat dan keaktifan kelompok dapat menjadi peran penting dalam meningkatkan minat dan motivasi dari petani milenial. Selain itu, kisah sukses dari petani juga dapat menginspirasi petani milenial untuk terus mengembangkan usaha taninya.

Hasil kajian yang didapat melalui penggunaan dua alat analisis yaitu SWOT dan QSPM menghasilkan strategi yang tepat untuk diterapkan pada pemberdayaan petani

milennial. Strategi tersebut adalah melibatkan petani sukses dalam setiap proses pemberdayaan terutama pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan adopsi teknologi. Keterlibatan petani sukses akan memberikan dampak yang positif dalam proses pemberdayaan petani milenial. Petani sukses akan berperan sebagai seorang petani percontohan (*role model*) sehingga dalam proses peningkatan kapasitas petani milenial akan jauh lebih mudah. Selain itu, diperlukan pula kolaborasi yang sesuai antara penyuluh setempat dengan petani sukses terkait pemberdayaan petani milenial supaya dapat berjalan dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA*, 7(2), 102–109.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2023). *Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023 Kabupaten Gunungkidul* (1st ed.). Gunungkidul: BPS Gunungkidul.
- Burhan, A. B. (2018). Utilization of information and communication technology for development of agricultural economics and poverty reduction. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233–247.
- Casroni, M., Suryana, A. A. H., & Rusliandy, R. (2024). Implementation of millennial farmer development policy in Bogor Regency. *Journal La Lifesci*, 5(2), 160–167. <https://doi.org/10.37899/journallalifesci.v5i2.1297>
- Fatimah, N. A. (2019). *Analisis strategi pemasaran agroindustri kopi Laos di Kabupaten Sumenep* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik petani milenial pada kawasan sentra padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Indrawati, D., & Yuliantoro, D. (2022). Peran penyuluh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daerah aliran sungai. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 130–141. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.12>
- Kansrini, Y., Lubis, Z., Effendi, I., Mulyani, W., & Putra, E. (2025). Analisis kemampuan berinovasi wirausahawan muda pada program penumbuhan wirausahawan muda pertanian (PWMP) di wilayah Sumatera. *Jurnal AGRIFO*, (1), 101–119.
- Lutfan Makmun, Daniel Daud Kameo, Lasmono Tri Sunaryanto, & Wida Wahidah Mubarakah. (2024). Proses transformasi dan kesiapan petani millennial menghadapi disrupsi pertanian cerdas (smart farming): Analisis keberlanjutan pembangunan pertanian di Jawa Tengah Indonesia. *JURNAL TRITON*, 15(1), 140–155. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.859>
- Manurung, G. O., Haryadi, F. T., & Partini, P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi

motivasi petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian di Kabupaten Lampung Selatan. *JURNAL TRITON*, 15(1), 221–235.
<https://doi.org/10.47687/jt.v15i1.637>

Musriadin, S. (2020). *Peranan generasi milenial terhadap industri masa depan*.

Novi. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di Kabupaten Bireun. *Jurnal S. Pertanian*, 3, 264–271.

Nurlaela, S. (2020). *Perilaku wirausaha petani muda hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rangkuti. (2016). *Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia.

Rom, M., Fikri, A., Sam'un, M., Program, S., Agribisnis, F., Pertanian, S., ... Karawang, J. B. (2024). Penentu motivasi petani dalam adopsi teknologi budidaya padi sebagai upaya mengoptimalkan produktivitas: Determinants of farmers' motivation in adopting rice cultivation technology to optimize productivity. *Jurnal Agrimanex*, 5(1), 22–30.

Sudarwati, L., & Nasution, F. (2024). Upaya pemerintah dan teknologi pertanian dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, 3(1), 1–8.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. CV. Alfabeta.

Sutisna, T., Ikhsan, A., Widiati, S., Tresna Sumantri, A., & Gunawan, G. (2023). Potensi fluktuasi harga komoditas pertanian dan dampaknya di Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 76–89.

Utami, P. D., Mellianii, D., Maolana, N. F., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim organisasi jelurahan dalam perspektif. *Paper Knowledge*, 3(2).

Widiyanti, E., Suminah, S., & Padmaningrum, D. (2023). Sosialisasi dan pelatihan smart farming bagi generasi milenial di Desa Gentungan, Mojogedang, Karanganyar. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 7(1), 8.
<https://doi.org/10.20961/prima.v7i1.66402>

Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Analisis pengaruh motivasi dan penyuluhan petani terhadap usahatani porang di Madiun Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 52–61. <https://doi.org/10.25015/19202346744>

Yunandar, D. T., Nuryanti, N., & Parasdya, S. D. (2024). Peningkatan minat generasi petani muda melalui program digitalisasi guna peningkatan kewirausahaan pertanian dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 243. <https://doi.org/10.22146/jkn.94965>